

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Bahan Ajar Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2018 nomor 34. Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan yang berbentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sesuai yang termuat dalam Permendikbud Nomor 34 (2018:3),

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti terdiri atas, (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung. Kompetensi inti terjabar sebagai berikut.

Kompetensi Inti 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang
(Spiritual) dianutnya

Kompetensi Inti 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan
(Sosial) faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin

tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Inti 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan (Pengetahuan) faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Inti 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan (Keterampilan) ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, yang terjabar dalam indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018, “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran”. Maka dari itu dalam penjabaran kompetensi dasar harus didasari atas karakteristik peserta didik dan kekhasan masing-masing mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang menjadi fokus penulis pada penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 pada kelas XI. Kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan Kompetensi dasar 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek telah digunakan bangsa Indonesia sejak masa kolonial. Saat itu bahasa melayu rendah digunakan sebagai bahasa ungkapan cerita. Bahasa melayu rendah, merupakan bahasa melayu yang penggunaannya bercampur dengan bahasa daerah. Pada tahun 1950-an cerita pendek mulai mendapatkan tempat di majalah umum maupun majalah sastra. majalah kisah yang dipimpin oleh H. B. Jassin menjadi *barometika* estetika cerita pendek. Pada tahun 1980-an cerita pendek mulai

diterbitkan di dalam koran setiap hari minggu. Kemudian pada tahun 1990-an penerbitan cerita pendek pilihan *Kompas* menjadi barometer penting dalam perkembangan cerita pendek di Indonesia dan pada tahun 2000-an cerita pendek mulai mendapatkan tempat penting di media cetak ataupun media digital.

Teks cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang memiliki cerita yang pendek. Menurut Sumardjo dan K.M (1988:30), “Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek”. Namun pendek dalam batasan ini belum memiliki batasan khusus atau tidak jelas. Cerita pendek disebut sebagai cerita pendek karena hanya mempunyai efek tunggal, karakter, alur dan latar yang terbatas, tidak beragam dan juga tidak kompleks. Menurut Al Ma’ruf dan Nugrahani (2017:83), “Cerita pendek adalah cerita yang ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita”. Ahli lain Saifur (2019:4) mengemukakan, “Cerita pendek atau cerpen adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita rekaan yang singkat”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teks cerita pendek adalah cerita yang singkat atau memiliki ukuran cerita yang pendek dan hanya terdapat satu konflik serta mempunyai latar, dan alur yang terbatas.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki ciri pembeda dengan karya sastra lain menurut Sugiarto (2014:12) ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan hanya mengandung satu ide yang disebut ide pusat.
- 2) Pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu.

- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
- 4) Umumnya sangat ekonomis dalam penggunaan kata-kata dan kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sering digunakan dan dikenal masyarakat.
- 5) Biasanya bisa meninggalkan kesan mendalam efek pada perasaan pembaca.

Ahli lain Tarigan (Saifur 2019:36) cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama sebuah cerita pendek yakni singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensivy*).
- 2) Unsur-unsur utama sebuah cerita pendek yakni adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, alern*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- 5) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 6) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca

Senada dengan hal tersebut ahli lain Surastina (2019:110) mengemukakan, ciri-ciri teks cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Pada umumnya cerita pendek dapat dibaca kurang lebih 30 menit
- 2) Hal yang diceritakan benar-benar penting dan berarti
- 3) Isinya singkat dan padat
- 4) Memberikan kesan mendalam dalam hati pembaca
- 5) Watak tokoh digambarkan sekilas hanya untuk menghadapi konflik

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri cerita pendek yaitu singkat dan padat, pada umumnya dapat dibaca kurang lebih 30 menit, mempunyai bahasa yang menarik perhatian, mengandung interpretasi

mengenai kehidupan, menimbulkan perasaan pembaca, dan mengandung detail-detail cerita. Selain itu, yang dapat membedakan cerita pendek dengan jenis karya sastra lain, ialah panjang pendeknya sebuah cerita. Walaupun batasan pendek dalam cerita pendek belum memiliki batasan khusus.

c. Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Karya fiksi merupakan bentuk perwujudan dari imajinasi penulis yang dituangkan dalam sebuah karya dan dibuat dengan totalitas. Sebagai sebuah totalitas, cerita pendek memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan dalam membangun cerita pendek menjadi menarik dan bermakna. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks tersebut. Menurut Saro (1993:2), “Unsur intrinsik adalah struktur yang membangun cerita yang berupa alur, latar, tokoh, dan tema”. Ahli lain Widayati (2020:14) mengemukakan, “Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam”. Senada dengan hal tersebut ahli lain Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Maka dapat penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut;

a) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok mengenai suatu hal, yang salah satunya terdapat dalam bentuk karya sastra. Tema dapat tercermin dari perilaku tokoh atau mungkin terdapat dalam alur cerita, ataupun tema dapat pula terintegrasi dalam setiap elemen unsur yang membangun sebuah tema. Menurut Kosasih (2008: 55), “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita”. Aminuddin (2015:91) mengemukakan, “Tema adalah kaitan hubungannya antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya”. Ahli lain Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:86) mengemukakan, “Tema adalah suatu gagasan utama atau ide sentral yang menjadi dasar atau melandasi sebuah cerita”. Senada dengan hal tersebut ahli lain Riswandi (2021:79) mengemukakan, “Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”.

Berdasarkan pendapat ahli, Maka dapat disimpulkan bahwa tema ialah gagasan utama yang mendasari sebuah cerita. Gagasan tersebut menjadi tujuan bagi pengarang sebelum melaksanakan proses kreatif menulis teks cerita pendek. Sedangkan bagi pembaca, gagasan tersebut akan diperoleh setelah membaca dan memahami keseluruhan teks cerita pendek.

Tema dapat digolongkan dalam beberapa kategori berdasarkan tiga sudut pandang yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut shipley dan penggolongan dari tingkat keutamaanya.

1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang lebih disukai oleh khalayak umum, karena banyak orang menggemari bahwa kebenaran selalu berhasil mengalahkan keburukan. Menurut Nurgiyantoro (2017:125), “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama”. Ahli lain Alfin (2014:161) mengemukakan, “Tema jenis ini sangat berkaitan dengan kejahatan dan kebenaran. Pada umumnya disukai semua kalangan karena kebanyakan manusia memang menyukai kebenaran dan membenci kejahatan”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tema tradisional adalah tema yang mengangkat tentang kebenaran yang dapat mengalahkan kejahatan. Tema ini banyak disukai oleh khalayak umum, karena manusia lebih menyukai kebenaran dan membenci kejahatan.

Selain cerita-cerita yang mengangkat tema tradisional, terdapat karya sastra yang mengangkat tema nontradisional. Tema nontradisional merupakan tema yang mengangkat tema-tema yang tidak biasa atau tidak lazim. Tema nontradisional biasanya tidak disukai oleh pembaca, karena tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pembaca. Tokoh protagonis yang selalu diharapkan pembaca dapat menjadi pemenang pada konflik yang terjadi, tidak berlaku pada tema nontradisional. Pada tema jenis ini tokoh antagonis atau tokoh jahat dapat saja mengalahkan tokoh protagonis atau tokoh yang baik. Sehingga, tema nontradisional dapat menimbulkan

emosi mengecewakan, mengesalkan atau berbagai reaksi afektif yang lainnya. (Alfin, 2014; Nurgiyantoro, 2017)

2) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Tingkatan tema selanjutnya ialah menurut Shipley. Shipley (Nurgiyantoro, 2017:130) mengemukakan, “Tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita”. Shipley membedakan tema ke dalam beberapa tingkatan sebagai berikut.

Pertama, tema tingkat fisik, yaitu manusia sebagai molekul. Tema ini menyangkut manusia yang lebih banyak beraktivitas secara fisik daripada kejiwaan. Maka ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada menekankan pada kejiwaan yang bersangkutan. Sehingga unsur latar menjadi aspek yang ditonjolkan pada tema tingkat ini. Misalnya *Around The World In Eighty Days* karya Julius Verne.

Kedua, tema tingkat organik, yaitu manusia sebagai protoplasma. Tema pada tingkat organik menekankan pada persoalan seksualitas atau aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan mengenai seksualitas menjadi penekanan dalam tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang menyimpang dan tidak pada tempatnya. Misalnya, *Senja* karya Mochtar Lubis.

Ketiga, tema tingkat sosial, yaitu manusia sebagai makhluk hidup sosial. Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan lingkungan sosial untuk berinteraksi, sehingga memunculkan lingkungan yang mengandung banyak permasalahan. Permasalahan sosial tersebut antara lain, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, permasalahan antara atasan dan bawahan, perjuangan, cinta kasih antar

sesama dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Misalnya, *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis

Keempat, tema tingkat egois yaitu manusia sebagai individu. Selain manusia sebagai makhluk sosial, manusia seringkali menuntut pengakuan hak sebagai manusia individualis. Manusia sebagai individu tentunya memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupan, yang berwujud pada bagaimana reaksi manusia yang bersangkutan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Masalah individualitas tersebut antara lain, harga diri, martabat, atau sikap-sikap lain yang lebih bersifat batin yang dirasakan oleh manusia yang bersangkutan. Misalnya *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja.

Kelima, tema tingkat *divine* yaitu manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu semua manusia dapat mengalami atau mencapainya. Masalah yang menonjol pada tema tingkat ini adalah permasalahan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Karya-karya sastra yang bersifat kontemplatif pun dapat dikategorikan ke dalam tingkat tema ini. Misalnya *Robohnya Surau Kami* karya A. Navis dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibburahman El Shirazy.

3) Tingkat Utama dan Tema Tambahan

Tema memiliki makna yang menjadi tujuan bagi penulis dan menjadi makna yang harus dipecahkan oleh pembaca setelah menafsirkan sebuah karya sastra. makna dalam sebuah karya sastra mungkin saja mengandung makna lebih dari satu. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya. Dalam menentukan tema mayor dapat dilakukan dengan

mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan yang terkandung dalam karya yang bersangkutan. Sedangkan tema tambahan atau minor, dapat ditemukan pada beberapa bagian tertentu yang terdapat dalam cerita. Banyak sedikitnya tema minor dapat diketahui berdasarkan pemahaman dan penafsiran terhadap sebuah cerita. tema minor bersifat untuk menegaskan eksistensi makna utama atau makna mayor. Misalnya, *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis memiliki tema utama “kesalahan mendidik anak bersifat fatal”. Di bagian lain terdapat beberapa tema tambahan “kawin paksa, penolakan kebangsaan sendiri, dan perkawinan antar bangsa”.

b) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan isi cerita, sehingga membuat isi cerita menjadi lebih menarik dan hidup. Istilah tokoh menunjuk kepada pelaku cerita. Menurut Alfin (2014:136), “Tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita”. Aminuddin (2015:79) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Ahli lain Abrams (Nurgiyantoro 2017:247) mengemukakan, “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku

cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan, tokoh adalah pelaku yang menjalankan isi cerita, sehingga menjadi lebih hidup. Tokoh menjadi wadah yang ditafsirkan memiliki nilai dan kecenderungan tertentu yang dituangkan melalui ucapan, atau ekspresi tokoh. Selain itu, tokoh tidak selalu berwujud manusia namun dapat pula yang lainnya, tergantung pada pengarang siapa yang ingin diceritakan dalam cerita.

Tokoh dalam sebuah cerita sama halnya pula dengan kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Setiap jiwa akan memiliki karakter yang tertentu, beragam dan setiap jiwa memiliki perbedaan yang tidak dapat disamakan. Sehubungan dengan watak terdapat tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis serta tokoh dinamis dan statis.

1) Tokoh Utama, Bawahan dan Tambahan

Tokoh utama, bawahan dan tambahan dapat dilihat dari seberapa penting kehadiran tokoh tersebut di dalam cerita. Menurut Riswandi (2021:73), “Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi”. Ahli lain Widayati (2020:22), “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang kehadirannya dianggap penting dan banyak hadir pada setiap kejadian.

Alfin (2014:136) mengemukakan, “Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh utama”. Ahli lain Widayati (2020:22) mengemukakan, “Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Sehingga kehadiran tokoh bawahan dapat memperjelas perbuatan, peristiwa yang dialami oleh tokoh utama.

Tokoh tambahan menurut Aminuddin (2015:80), “Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dibicarakan alakadarnya”. Ahli lain Widayati (2020:23) mengemukakan, “Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya sebagai pelengkap dalam suatu cerita”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Alfin (2014:136) mengemukakan “Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki intensitas yang jarang ditemukan dan hanya memiliki sedikit peran, serta kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap dalam cerita.

2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Peran tokoh dalam cerita menjadi salah satu perhatian bagi pengarang maupun pembaca. Sehingga tokoh protagonis dan antagonis memiliki daya tarik tersendiri. Menurut Alfin (2014:136), “Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif”. Ahli lain Widayati (2020:24) mengemukakan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh

tersebut merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal”. Senada dengan hal tersebut ahli lain Riswandi (2021:74) mengemukakan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan mendapatkan empati dari pembaca karena tokoh protagonis menjadi wajah atas norma-norma dan nilai-nilai yang positif.

Selain tokoh protagonis, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, terdapat tokoh antagonis. Menurut Alfin (2014:136), “Tokoh antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif”. Ahli lain Widayati (2020:137) mengemukakan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang memicu terjadinya konflik. Pertentangan antara tokoh antagonis dan protagonis dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, fisik maupun batin. Walaupun konflik tidak selalu dipicu oleh adanya tokoh antagonis, dapat disebabkan oleh lain seperti bencana alam dan kecelakaan. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:74) mengemukakan, “Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik”. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, selain itu tokoh antagonis memiliki perwatakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang baik. Sehingga biasanya tokoh antagonis ini tidak disukai oleh pembaca.

3) Tokoh Dinamis dan Statis

Perkembangan tokoh di dalam cerita ada yang sama sekali tidak mengalami perubahan dan tidak sedikit pula yang seringkali mengalami perubahan watak. Tokoh yang tidak mengalami perubahan watak disebut tokoh statis atau menurut Widayati menggunakan istilah tokoh sederhana. Menurut Riswandi (2021:74), “Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap”. Ahli lain Widayati (2020:25) mengemukakan, “Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas tertentu, satu sifat atau watak tertentu saja”. Maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh statis atau tokoh sederhana yaitu tokoh yang tidak mengalami perubahan sikap dan watak, sehingga dalam perkembangan alur cerita hanya terdapat satu sifat dan watak saja. Misalnya tokoh Datuk Maringgih dalam cerita *Siti Nurbaya* sejak awal pemunculannya hingga akhir cerita ia memiliki watak yang keji dan jahat.

Ditinjau dari perkembangan perubahan sikap dan watak tokoh selanjutnya adalah tokoh dinamis atau dalam buku Widayati menggunakan istilah tokoh bulat. Menurut Aminuddin (2015:82), “Pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya”. Ahli lain Widayati (2020:26) mengemukakan, “Tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya”. Ahli lain Riswandi (2021:74) mengemukakan, “Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan”. Maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan dan

perkembangan sejalan dengan alur yang terdapat dalam keseluruhan cerita yang disajikan.

c) **Penokohan**

Tokoh dalam cerita memiliki sifat, sikap dan watak-watak tertentu. Pembicaraan mengenai perwatakan berkaitan dengan berbagai citra jati dirinya. Sikap dan watak tokoh dapat dilihat dari bagaimana pengarang menyajikan tokoh tersebut di dalam cerita baik dalam dialog antara tokoh cerita ataupun dalam narasi yang disampaikan oleh pengarang.

Penokohan mengacu kepada citra dan sikap yang ditunjukkan oleh pelaku cerita. Menurut Aminuddin (2015:79), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Ahli lain Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu di dalam cerita”. Berdasarkan pendapat para ahli, Maka dapat penulis simpulkan penokohan merupakan sifat dan sikap para tokoh yang pengarang tampilkan dalam isi cerita.

Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam menampilkan penokohan para tokoh, menurut Aminuddin (2015:80) mengemukakan,

dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8)

melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Senada dengan hal tersebut ahli lain, Riswandi (2021:72) mengemukakan bahwa terdapat lima cara yang dilakukan pengarang dalam menampilkan sikap para tokoh yaitu melalui penggambaran fisik, seperti keadaan wajah, bentuk tubuh, cara berpakaian, cara berjalan dan lain-lain. Kemudian, dialog, melalui dialog antar tokoh pengarang menggambarkan para tokoh. Dialog tersebut memuat bahasa, isi pembicaraan dan hal lainnya. Lalu, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain dan narasi. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam upaya memahami karakter dan watak tokoh dapat diketahui dengan berbagai cara yaitu, melalui penggambaran fisik tokoh seperti bentuk wajah, postur tubuh, cara berpakaian, dan cara berjalan. Kemudian, tokoh dengan sendirinya menunjukkan bagaimana perilakunya. Melihat bagaimana dialog yang dibangun antar tokoh dan bagaimana reaksi tokoh lain terhadapnya atau sebaliknya.

d) Latar

Latar merupakan penjelasan mengenai keterangan terjadinya suatu hal. Seperti halnya dalam karya sastra, latar menjadi penjelas kejadian sebuah peristiwa. Menurut Kosasih (2008:60), “Latar meliputi latar tempat dan latar waktu”. Ahli lain Parkamin dan Bari (Al Ma’ruf dan Nugrahani 2017:92), “Latar adalah penempatan mengenai waktu dan tempat termasuk lingkungannya. Yang dimaksud lingkungan meliputi antara lain kebiasaan, adat istiadat, latar alam atau keadaan sekitar”. Ahli lain Aminuddin (2015:67) mengemukakan, “Setting adalah latar peristiwa dalam karya

fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Abrams (Riswandi 2021:75) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar berfungsi menjadi wadah bagi ekspresi dari tokohnya, selain itu, melalui latar, cerita dapat ditinjau seberapa detail seorang penulis dalam mendeskripsikan setiap bagian cerita yang membuahakan pemahaman kepada pembaca. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu dan suasana terjadinya sebuah cerita dan dapat tempat menjadi wadah bagi tokoh dalam mengekspresikan karakternya, selain itu latar memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa, seperti Kota Bandung, Kota Tasikmalaya, pasar, toko, kelurahan, kantor dan lain sebagainya. Latar waktu ialah latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa tersebut misalnya, penggambaran siang dan malam, pagi, sore, atau siang dan lain-lain. Selanjutnya latar sosial adalah keadaan yang dapat berupa adat istiadat, nilai-nilai norma atau budaya yang terdapat dalam peristiwa cerita.

Fungsi fisikal merupakan latar yang dapat dilihat secara tersurat pada cerita yang disajikan, seperti kota Jakarta, rumah, taman, sekolah, pasar, dan lain-lain. Sehingga fungsi fisikal ini tidak menuansakan apa-apa, dan terbatas oleh panca indra. Sedangkan fungsi psikologis dapat diketahui melalui pemahaman dan penafsiran terhadap isi cerita, seperti, “Saat fajar menampakan sinarnya anak-anak itu telah berbondong-bondong membawa karung goni untuk pergi ke tempat pembuangan

sampah”. Latar yang ditinjau dari fungsi psikologis pada kutipan di atas, dapat mengartikan anak-anak tersebut merupakan golongan miskin, dan diksi “Sinarnya” seolah-olah menjadi harapan agar di masa depan, anak-anak tersebut dapat memiliki kehidupan yang jauh lebih baik.

e) **Alur/Plot**

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Melalui alur yang saling berkesinambungan membuat adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat) agar membangun cerita yang terpadu dan utuh. Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:86), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya”. Sejalan dengan hal tersebut Riswandi (2021:75) mengemukakan, “Alur adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara susul menyusul”. Maka dengan jalan cerita ini pembaca dapat mengetahui bagaimana pengarang menyajikan cerita tersebut, apakah dengan teknik linier (peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

Kosasih (2008:58) membagi alur menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

- a. Pengenalan situasi cerita (*exposition*). Bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antartokoh.
- b. Pengungkapan peristiwa (*complication*). Bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- c. Menuju pada adanya konflik (*rising action*) Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

- d. Puncak konflik (*turning point*) Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah.
- e. Penyelesaian (*ending*) Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

S. Tasrif (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017:87) membagi alur menjadi lima tahap yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap Penyituasian (*Situation*) yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal.
- b. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Sircumstances*) yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan awal munculnya konflik.
- c. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*), yakni konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.
- d. Tahap Klimaks (*Climax*), konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Pada tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.
- e. Tahap Penyelesaian (*Denouement*), konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alur terdapat beberapa tahapan yang menjelaskan jalannya cerita. Tahapan-tahapan tersebut, sebagai berikut.

- a. Tahapan pengenalan. Bagian ini, pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, situasi, dan latar yang terdapat dalam cerita yang disajikan oleh pengarang

- b. Tahapan pemunculan konflik. Bagian ini, terdapat permasalahan-permasalahan yang dapat mengakibatkan konflik dimunculkan.
- c. Tahapan peningkatan konflik. Intensitas konflik yang telah dimunculkan lebih dikembangkan dengan berbagai peningkatan permasalahan yang telah terjadi.
- d. Tahapan klimaks. Bagian ini konflik-konflik yang dihadapi tokoh berada pada puncak pertikaian. Sehingga dapat menyebabkan bagian cerita ini menjadi menegangkan dan mendebarkan.
- e. Tahapan penyelesaian. Konflik yang telah terjadi di dalam cerita akan mendapatkan jalan penyelesaian, yang membuat pembaca dapat mengetahui nasib-nasib yang akhirnya dialami tokoh. Namun, ada pula beberapa cerita pendek yang tidak menjelaskan secara gamblang, dan penyelesaian akhir cerita diserahkan kepada imajinasi pembaca, sehingga akhir cerita akan tampak menggantung.

Bagian-bagian alur ini tidaklah seragam dalam setiap cerita. Ada yang menggunakan alur penyelesaian terlebih dahulu kemudian kembali pengenalan. Ada juga yang menggunakan alur cerita tahapan pemunculan konflik sebagai pembuka cerita kemudian dilanjutkan dengan tahapan pengenalan, puncak konflik dan penyelesaian konflik.

Konflik sangatlah penting dalam sebuah cerita. Cerita menjadi lebih hidup dan menarik apabila konflik yang disajikan sesuai dan menarik. Konflik memiliki beberapa macam, menurut Kosasih (2008:59) sebagai berikut.

- a. Konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin)

- b. Konflik manusia dengan sesamanya
- c. Konflik manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.
- d. Konflik manusia dengan tuhan atau keyakinannya.

Konflik dalam sebuah cerita dapat berbeda-beda, hal ini akan bergantung kepada pengarang dalam memilih konflik yang ingin disajikan kepada pembaca. Sehingga melalui konflik pembaca akan merasakan ketegangan antara tokoh dengan Tuhan, antara tokoh dan tokoh, antara tokoh dan lingkungannya, atau antara tokoh dengan batinnya.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of the view* menjadi hal yang tidak kalah penting dalam penyajian sebuah cerita, reaksi afektif pembaca pun akan dipengaruhi oleh pemerian sudut pandang yang digunakan. Menurut Kosasih (2008:62), “*Point of View* atau sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita”. Wicaksono, dkk (2018:45) mengemukakan, “Sudut pandang adalah bagaimana seorang pengarang menceritakan keberadaan tokoh dalam sebuah peristiwa”. Keberadaan sudut pandang dapat membantu pembaca dalam memahami konflik dan kejadian-kejadian yang tertuang dalam cerita. Stanton (Al-Ma’ruf dan Nugrahani 2017:71) membagi sudut pandang ke dalam empat tipe, tipe-tipe itu adalah sebagai berikut.

- a. *First-person-central* atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga sebagai akuan-sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Ada dua kemungkinan mengenai si aku/saya dalam cerita ini yaitu aku sebagai pengarang itu sendiri atau si aku saya bukan pengarang, seolah-olah pembaca mendengar cerita dari pelakunya sendiri.

- b. *First-person-periplural* atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan tak sertain, adalah sudut pandang ketika tokoh aku hanya nienjadi pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting.
- c. *Third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga mahatahu atau disebut juga diaan-maha tahu, yaitu pengarang di luar cerita, menjadi pengamat yang mahatahu.
- d. *Third-person-limited* atau sudut pandang orang bekerja terbatas atau disebut juga diaan terbatas, yakni pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak ceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Senada dengan hal tersebut Kosasih (2008:62-63) mengemukakan posisi pengarang terdiri atas dua macam yaitu, “Berperan langsung sebagai orang pertama (sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan dan Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat”. Ahli lain Nurgiyantoro (2017:257-269) mengemukakan bahwa macam-macam sudut pandang sebagai berikut.

- a. Sudut pandang orang ketiga “dia” maha tahu
- b. Sudut pandang orang ketiga “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat
- c. Sudut pandang orang pertama “aku” tokoh utama
- d. Sudut pandang orang pertama “aku” tokoh tambahan
- e. Sudut pandang campuran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang dapat dibedakan berdasarkan empat hal yaitu, sudut pandang orang pertama yang menjadi sentral atau menjadi tokoh utama dalam cerita, dalam arti lain pengarang menjadi ikut terlibat menjadi tokoh utama cerita. Sudut pandang orang pertama sebagai tambahan, artinya pengarang terlibat menjadi tokoh tambahan untuk mengantarkan tokoh lain yang lebih penting. Selanjutnya sudut pandang orang ketiga mahatahu atau serbatahu, artinya pengarang menempatkan diri sebagai seseorang di luar cerita yang menjadi pengamat serba tau. Selanjutnya yang terakhir, sudut

pandang orang ketiga terbatas, dengan kata lain pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak ceritanya.

g) Gaya Bahasa (*Style*)

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan rekaan pengarang setelah melakukan refleksi terhadap lingkungan sosial kehidupannya. Dunia rekaan pengarang tersebut dijabarkan melalui tulisan oleh pengarang dengan menggunakan gaya bahasa yang beragam. Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna.

Gaya bahasa pun identik dengan cara pengarang dalam menggunakan bahasa yang berfungsi untuk meningkatkan selera pembaca dalam membaca sebuah karya sastra. Menurut Kosasih (2008:64), “Penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh”. Ahli lain Keraf (2010:112) mengemukakan, “Gaya bahasa merupakan keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya sebuah tulisan”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Alfin (2014:140) mengemukakan, “Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah”. Berdasarkan pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang digunakan untuk menghadirkan suasana dan hubungan antara tokoh dan berpengaruh terhadap kejelasan maksud pengarang pada cerita yang disajikan serta

menambah kesan indah dan hidup pada karya sastra yang disajikan. Oleh karena itu gaya bahasa amatlah penting dalam menentukan estetika karya sastra. Melalui gaya bahasa, perwujudan suasana dalam cerita dapat beragam dan menarik, seperti menjengkelkan, mengharukan, menyenangkan, menyedihkan, membanggakan dan lain sebagainya.

Setiap pengarang ingin melalui bahasa yang dipilih dalam cerita yang disajikan dapat memiliki daya sentuh dan efek tertentu bagi pembaca. Menurut Riswandi (2021:76), “Unsur-Unsur gaya bahasa tersebut yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retorik”.

1) Diksi

Pemilihan diksi dapat mempengaruhi unsur estetika dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2017:289), “Diksi yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang”. Ahli lain Widayati (2020:73) mengemukakan, “Diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan ungkapan dan sebagian”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:76) mengemukakan, “Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi)”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa diksi adalah penggunaan kata-kata tertentu yang digunakan oleh

pengarang. Kata-kata yang dipilih dapat merupakan kosakata sehari-hari, formal atau bahasa asing, bermakna denotasi atau konotasi dan sederhana atau kompleks.

2) Citraan/Imaji

Susunan kata dalam sebuah cerita dapat memperjelas maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Al-ma'ruf dan Nugrahani (2017:57) mengemukakan, "Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca". Senada dengan hal tersebut ahli lain Riswandi (2021:77) mengemukakan, "Citra/imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkongkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra". Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa citraan atau imaji merupakan susunan kata yang digunakan pengarang untuk menimbulkan imajinasi pembaca sehingga dapat memperjelas apa yang digambarkan oleh pengarang.

3) Majas

Cerita pendek memuat majas yang pengarang gunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2017:297), "Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan". Masruchin (2017:9) mengemukakan, "Majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat". Ahli lain Wulandari (2015:2) mengemukakan, "Majas adalah

cara pengarang melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan yang lainnya”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah secara langsung, majas ini dapat berupa kiasan, ibarat atau perumpamaan yang bertujuan untuk mempercantik makna dan pesan pada sebuah kalimat.

Penggunaan majas ini menjadi dayaguna pengarang dalam menggunakan penuturan dengan bahasa kias. Memahami penggunaan bahasa kias memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Bentuk-bentuk pemajasan yang digunakan pengarang bervariasi yaitu majas perbandingan, majas pertautan, dan majas pertentangan. Majas perbandingan yaitu majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Majas perbandingan dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora dan personifikasi.

Simile menurut Ramadhanti (2018:112) mengemukakan, “Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial, ditandai dengan laksana atau seperti”. Ahli lain Riswandi (2021:77) mengemukakan, “Perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas sebagai penanda keeksplisitan”. Ahli lain Prihantini (2015:279) mengemukakan, “Majas simile adalah Majas yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat

penulis simpulkan bahwa simile adalah majas perbandingan antara dua hal dengan ditandai kata seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan lain sebagainya.

Metafora menurut Ramadhanti (2018:112) “Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung”. Ahli lain Widayati (2020:76), “Metafora adalah majas yang mengungkapkan perbandingan analogis antara dua hal yang berbeda”. Ahli lain Riswandi (2021:77) mengemukakan, “Perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit”. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa metafora adalah majas perbandingan yang secara implisit dalam membandingkan dua hal yang berbeda secara analogis. Misalnya, perasaanku sejernih embun pagi. Perbandingan antara perasaan dengan embun seolah menggambarkan perasaan yang dimiliki tulus dan tidak cacat oleh apapun.

Personifikasi menurut Nurgiyantoro (2019:299), “Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia”. Ahli lain Widayati (2020:75) mengemukakan, “Majas yang membandingkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia”. Senada dengan hal tersebut ahli lain Riswandi (2021:77) mengemukakan, “Memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa personifikasi merupakan majas yang memberi benda mati sifat-sifat dan tingkah seolah-olah seperti manusia. Misalnya, suara sirine ambulan meraung-raung

membangun manusia di jam tiga pagi. Sirine yang merupakan benda mati dianggap dapat mengeluarkan suara dengan sendirinya sehingga membangunkan manusia yang sedang tertidur lelap.

Jenis majas yang kedua yaitu majas pertautan. Majas pertautan ini bukan makna literal tetapi dicari makna pertautannya. Majas pertautan terdiri dari metonimia, sinekdok, dan hiperbola. Metonimia menurut Nurgiyantoro (2019:243), “Majas metonimia merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna sesungguhnya”. Ahli lain, Widayati (2020:76) mengemukakan, “Metonimia adalah majas yang digunakan untuk menyebutkan satu kata dengan kata lainnya yang masih berhubungan erat”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:78), “Menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa metonimia merupakan majas pertalian atau pertautan yang menunjukkan adanya hubungan antara kata-kata yang dekat. Misalnya, ada seseorang yang suka membaca karya-karya Tere Liye, maka dikatakan “*Ia suka membaca Tere*”.

Sinekdok menurut Nurgiyantoro (2017:243) mengemukakan “Mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhannya”. Ahli lain Sholikhati (2019:106) mengemukakan, “Majas sinekdok adalah majas atau gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan sesuatu atau benda secara keseluruhan atau sebaliknya, menggunakan kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian dari objek tersebut”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:78)

mengemukakan, “Mempergunakan keseluruhan (*pars pro toto*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa sinekdok adalah majas pertautan yang menggunakan sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya. Misalnya, ia tak kelihatan batang hidungnya.

Hiperbola menurut Nurgiyantoro (2017:300), “Suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya”. Widayati (2020:78) mengemukakan, “Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang melebih-lebihkan dari kenyataan aslinya”. Ahli lain, Riswandi (2021:78) mengemukakan, “Menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa hiperbola merupakan majas pertautan yang menekankan maksud untuk melebih-lebihkan. Misalnya, perkataanya tak henti-henti menusuk hatiku.

4) Gaya Retoris

Gaya retorik seringkali digunakan pengarang sebagai penekanan sekaligus sindiran terhadap suatu hal. Nurgiyantoro (2017:298) mengemukakan, “Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya”. Ahli lain Keraf (2009:1) mengemukakan, “Retorik adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik”. Rambe (2007:22) mengemukakan, “Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu”. Maka dapat penulis simpulkan bahwa gaya retorik adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang memiliki kelangsungan makna dan berfungsi sebagai

penegasan sekaligus sindiran. Misalnya, “Untuk apa kita berperang, bukankah sebaiknya apabila kita berdamai?” pada kalimat tersebut, sudah dapat dilihat bahwa opsi yang disuguhkan adalah berdamai dan tidak ada opsi yang lainnya.

h) Amanat

Tujuan dalam sebuah cerita adalah penyampaian pesan yang dikemas dengan berbagai unsur-unsur pembangun, sehingga pembaca dapat menangkap makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Kosasih (2008:64) mengemukakan, “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya”. Ahli lain Surastina (2019:112) mengemukakan, “Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Widayati (2020:16) mengemukakan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang tertuang dalam isi cerita. Amanat ini dapat diketahui melalui tulisan langsung yang disampaikan oleh penulis, atau tertuang dalam adegan para tokoh dalam cerita. Amanat pun dapat berupa pesan, ide, gagasan, ajaran moral, atau nilai-nilai dalam kehidupan.

2) Unsur Ekstrinsik Teks Cerita Pendek

Sebuah karya sastra lahir dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Darmawati (2014:18), “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari luar karya sastra”. Ahli lain, Nurgiyantoro (2017:30), “Unsur

ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Ahli lain Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu”. Berdasarkan pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita pendek yang terdapat di luar teks, unsur-unsur ini membantu dan mempengaruhi pengarang dalam membuat karyanya.

Unsur-unsur ekstrinsik menurut Darmawati (2014:18), “ Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri dari riwayat hidup pengarang, kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra”. Nurgiyantoro (2017:30), “Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur biografi, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca dan prinsip psikologi dalam karya), keadaan lingkungan pengarang”. Sum (2018:39) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur sosial, unsur ekonomi dan unsur pendidikan”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:72), “Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak memengaruhi penciptaan karya tersebut. Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

a. Unsur Biografi

Unsur Biografi merupakan poin pertama dalam unsur ekstrinsik. Penelitian mengenai pengarang merupakan penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa karya

sastra hadir sebagai hasil cipta kreatif dari seorang pengarang. Menurut Shabri, dkk. (2004:1), “Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah yang mendeskripsikan aktivitas individu dalam bagian kurun waktu tertentu”. Ahli lain, Darmawati (2014:18) mengemukakan, “Pengalaman hidup pengarang mempengaruhi terbentuknya karya sastra”. Berdasarkan pendapat ahli, dapat penulis simpulkan bahwa biografi pengarang merupakan catatan sejarah pengarang dalam kurun waktu tertentu dan penelitian mengenai pengarang ini didasari pada asumsi bahwa sebuah karya sastra akan hadir sebagai hasil cipta kreatif dari seorang pengarang.

b. Sosial dan Budaya

Sum (2018:39) mengemukakan, “Unsur Sosial merupakan tindakan perorangan terhadap ruang lingkup keluarga dan masyarakat”. ahli lain Darmawati (2014:18) mengemukakan, “Sosial dan budaya berkaitan dengan kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan sejarah sosial budaya mempengaruhi terbentuknya karya sastra”. Berdasarkan pendapat pada ahli dapat penulis simpulkan bahwa sosial dan budaya berkaitan dengan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh kebiasaan, suasana politik, keadaan ekonomi tradisi dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Sehingga sosial budaya dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. karena, pada dasarnya pengarang menciptakan karyanya berdasarkan pengalamannya.

c. Sejarah

Sejarah berkaitan dengan latar belakang pengarang, yang meliputi banyak hal, seperti perjalanan hidup pengarang, pendidikan, ideologi yang dianut pengarang,

ideologi Negara, politik, ekonomi dan juga masyarakat yang berada di sekitar pengarang dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra.

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang mengacu pada karya sastra itu sendiri. Semi (2013:43) mengemukakan, “Pendekatan ini membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca”. Ahli lain Satinem (2019:68) mengemukakan, “Penyerahan pemberian makna karya sastra yang dimaksud terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan dengan unsur-unsur di luar eksistensinya”.

Ahli lain Pradopo (Sugiarti, dkk 2020:96) mengemukakan,

Pada aplikasinya, pendekatan strukturalisme lebih memaknai sebuah karya sastra secara mendalam dan mandiri (*close reading*), atau dapat dikatakan juga bahwa mencoba mengkaji karya sastra tanpa melihat pengarang serta hubungan realitas lainnya. Analisis yang digunakan oleh pendekatan ini lebih terfokus kepada unsur pembangun karya sastra, seperti intrinsik dan ekstrinsik. Setiap unsur tersebut dalam aplikasinya dianalisis dengan melibatkan hubungan erat dengan unsur yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendekatan struktural kerap digunakan untuk memahami dan menganalisis karya sastra berdasarkan unsur pembangunnya. Dalam analisis strukturalisme, unsur karya sastra merupakan unsur yang menentukan artinya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun karya sastra memiliki keterkaitan dalam membangun sebuah karya sastra. Perpaduan yang harmonis dari setiap unsur dipandang dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang baik.

Pendekatan strukturalisme memiliki langkah-langkah kerja yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan pendekatan strukturalisme. Menurut Riswandi (2021:95),

Metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra
- b. Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan tentang tema dapat memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok dan tema sampingan.
- c. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi di balik bungkusan bentuk. Menyebabkan peneliti mesti membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- d. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai adanya kemungkinan karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu tidak berarti alurnya tidak ada.
- e. Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- f. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.
- g. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu harus diingat

bahwa peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak ada nada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistik, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadangkala menyarankan berbagai makna.

- h. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan penelitian struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- i. Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- j. Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- k. Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan dan kebulatan makna. Serta adanya koherensi intrinsic. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan; karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan tiga tidak ada.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Proses pembelajaran yang aktif, menarik, menyenangkan dan bermakna dapat dipengaruhi Bahan ajar merupakan suatu hal penting dalam proses pembelajaran. Menurut Abidin (2012:47), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Ahli lain Aditia dan Muspiroh (2013:6) mengemukakan, “Bahan ajar adalah

semua bentuk bahan atau materi pembelajaran baik cetak, audio, video, animasi dan lainnya berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang digunakan dalam proses pembelajaran”. Senada dengan hal tersebut ahli lain Mulyasa (2016:49) mengemukakan, “Kreativitas pendidik dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran”. Berdasarkan pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh pendidik untuk membantu proses pembelajaran sehingga menjadi lebih menarik, menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik.

b. Konsep Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di SMA

Konsep bahan ajar teks cerita pendek pada setiap sekolah dapat berbeda-beda. Hal ini akan bergantung terhadap penggunaan jenis bahan ajar yang digunakan oleh pendidik. Penggunaan jenis bahan ajar ini, dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pengelompokan bahan ajar telah dilakukan oleh beberapa ahli. Menurut Sitohang (2014:22) mengemukakan,

Bahan ajar dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud dalam buku materi pokok ini adalah modul, handout, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar non cetak adalah realita, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam display, video, audio, dan *Overhead Transparencies* (OHP).

Senada dengan hal tersebut Sadjati (2012:17), mengelompokan bahan ajar menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak ini bersifat *self-sufficient*. Artinya, dapat digunakan langsung atau untuk menggunakannya tidak diperlukan alat lain, mudah dibawa ke mana-mana (*portable*) karena bentuknya relatif kecil dan ringan, informasi yang ingin disampaikan dapat cepat diakses dan mudah dibaca secara sekilas (*browsing*) oleh penggunanya. Misalnya, modul, *handout*, koran, buku teks, majalah.
- 2) Bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar noncetak ini di antaranya adalah bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, *overhead transparencies (OHT)*, video dan bahan ajar berbaut komputer.

Berdasarkan Pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar sastra terdiri dari dua pengelompokkan yaitu sebagai berikut.

1) Bahan Ajar Cetak

Kontribusi bahan ajar dalam proses pembelajaran tidak sedikit. Sehingga bahan ajar cetak masih menjadi primadona hingga saat ini, karena penggunaannya yang mudah dibawa kemana-mana dan lebih nyaman untuk digunakan. Maka dari itu hampir sebagian besar tingkatan jenjang pendidikan, menggunakan bahan ajar cetak sebagai buku utama.

Kategori bahan ajar cetak misalnya modul, *handout*, lembar kerja siswa, koran, majalah, buku teks, dan lain-lain. Modul menurut Prastowo (2013:106), “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”. Maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis agar dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari sebuah materi dengan atau tanpa bimbingan dari pendidik.

Setiap ragam bahan ajar memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakan dengan bahan ajar lainnya. Begitu pula untuk modul, Prastowo (2013:109-110) menjelaskan bahwa karakteristik modul antara lain, dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri, modul pun merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis, kemudian mengandung tujuan, bahan atau kegiatan evaluasi yang disajikan secara komunikatif (dua arah), dan diupayakan dapat mengganti peran pengajar, serta memiliki cakupan bahasan yang terfokus, terukur, dan mementingkan aktivitas belajar pemakai.

Untuk membuat modul yang baik, struktur modul haruslah diperhatikan. Menurut Surrahman (Prastowo 2013:113) menjelaskan bahwa struktur modul terdiri dari, judul modul, petunjuk umum yang meliputi kompetensi dasar, pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi, strategi pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, evaluasi. Kemudian, materi modul yang berisi mengenai penjelasan rinci tentang materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, evaluasi semester yang terdiri dari evaluasi tengah semester dan akhir semester yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik terhadap kompetensi yang dipelajari.

Ihwal kualitas penyampaian bahan ajar cetak ini. Bahan ajar cetak dapat menyampaikan kata-kata, angka-angka, gambar dan diagram secara detail dan apabila tidak memiliki masalah dalam anggaran bahan ajar cetak ini dapat disajikan dengan ilustrasi yang berwarna. Namun, kelemahan dari bahan ajar cetak ini ialah tidak dapat menampilkan gerakan, audio, dan penggunaan biaya yang tidak sedikit dalam pencetakan.

2) Bahan Ajar Noncetak

Penggunaan bahan ajar non cetak pada beberapa tahun ini, mengalami peningkatan. Jenis bahan ajar noncetak ini di antaranya, bahan ajar display, *overhead transparencies (OHT)*, video dan bahan ajar berbaut komputer.

Bahan ajar display agak berbeda sifat dan karakteristiknya dengan jenis bahan ajar cetak maupun noncetak karena isinya meliputi semua materi tulisan ataupun gambar yang dapat ditampilkan di dalam kelas. Misalnya, *flipchart*, *adhesive*, *chart*, poster, peta, dan foto.

Overhead Transparencies (OHT) merupakan jenis bahan ajar noncetak yang tidak memasukkan unsur-unsur gerakan dan biasanya berupa gambar tekstual dan grafik dalam lembar transparan yang dapat dipresentasikan di depan kelas atau kelompok dengan menggunakan *Overhead Projector (OHP)*. Audio merupakan bahan ajar yang memperdengarkan suara saja. Penggunaan jenis bahan ajar ini dapat melatih keawasan pendengaran peserta didik. Selain itu dengan penggunaan jenis bahan ajar ini pendidik dapat mencakup jumlah peserta didik yang banyak, dengan pertimbangan kejelasan dan kejernihan suara yang akan diperdengarkan. Video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran karena dapat sampai ke hadapan peserta didik secara langsung. Selain itu, melalui jenis bahan ajar ini, peserta didik akan mendapatkan gambar, audio, dan efek gambar bergerak. Sehingga dapat menimbulkan ketertarikan bagi peserta didik.

Bahan ajar berbasis komputer pada beberapa tahun ini sedang marak digunakan pada pembelajaran. Penggunaan komputer dalam proses pembelajaran

dapat langsung dilakukan oleh peserta didik. Namun tetap terkoneksi dengan komputer utama. Jaringan kerja komputer (lokal, nasional ataupun internasional) dapat memungkinkan siswa untuk akses ke database dari jarak jauh. Informasi dalam bentuk kata-kata, suara, gambar dan animasi, sekarang tersedia untuk siswa dalam bentuk CD-ROM yang dihubungkan dengan *personal computer* (PC).

Berdasarkan ragam jenis bahan ajar yang telah dijelaskan di atas. Jenis bahan ajar yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah modul, dengan konsep penyusunan modul sebagai berikut.

a) Perumusan Konsep

Perumusan konsep dilakukan dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang akan disajikan dalam modul dengan mengacu pada kompetensi dasar teks cerita pendek untuk kelas XI SMA/SMK/MA bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi. Kompetensi dasar yang ada terdiri dari sepasang kompetensi dasar, yaitu kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan kompetensi dasar 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

b) Penulisan Naskah Modul

(1) Identitas modul, merupakan bagian judul yang memuat nama mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu dan judul. Judul harus menggambarkan isi modul dan sesuai dengan kaidah penulisan judul.

- (2) Kata pengantar, berisi ucapan terima kasih atas terselesaikannya modul memuat penjelasan singkat mengenai tujuan penulisan modul dan berisi ulasan singkat mengenai tujuan penulisan modul dan berisi ulasan singkat mengenai modul.
- (3) Daftar isi menginformasikan kepada pembaca tentang topic-topik yang akan dibahas dalam modul sesuai dengan urutan tampilan dan nomor halaman.
- (4) Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, deskripsi singkat, standar kompetensi, peta konsep, manfaat modul, petunjuk penggunaan modul, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan materi pokok.
- (5) Bab 2 merupakan bagian uraian mengenai materi yang terdiri atas, pengertian teks cerita pendek, ciri-ciri teks cerita pendek, unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, dan cara menulis teks cerita pendek.
- (6) Bab 3 merupakan bagian evaluasi yang memuat tugas atau post test
- (7) Glosarium, memuat definisi operasional terhadap kata-kata yang dianggap asing
- (8) Daftar pustaka merupakan sejumlah referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan

c) Tahap Desain

- (1) Jenis huruf yang digunakan *times new roman*
- (2) Spasi antar baris yang digunakan adalah 1,5 untuk memudahkan membaca teks
- (3) Format kolom dan kertas disesuaikan dengan kertas ukuran A4
- (4) Daya Tarik, bagian sampul menggunakan kombinasi warna, gambar, animasi, dan huruf yang menarik. Kombinasi warna yang digunakan adalah, biru, putih dan kuning. Warna biru melambangkan kebebasan, intuisi dan imajinasi

dipadukan dengan warna kuning yang mengartikan pikiran, intelek, dan keceriaan kemudian dipadupadankan dengan warna putih yang memiliki makna ringan dan kebebasan. Maka berdasarkan kombinasi warna-warna tersebut diharapkan peserta didik dapat mempelajari bahasa Indonesia khususnya teks cerita pendek dengan gairah yang tinggi, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang baik, berdasarkan imajinasi, intelektual, pikiran, dan ketertarikan pribadi

d) Uji Validasi

Uji validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul. Uji validasi ini melibatkan tiga ahli dalam bidang bahasa Indonesia dengan kriteria validator yaitu memahami bidang kajian teks cerita pendek, memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks cerita pendek, berpendidikan minimal S1 dan berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia atau sastrawan. Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan validator ahli yang ditetapkan yaitu dua guru bahasa Indonesia dan satu praktisi sastra. Nova Rahmi Sumartina, S.Pd. (guru SMK Al-Ishlah), Destiani Garsia Gumelar (guru SMK Islam Madani) dan Bapak Yana S. Atmawiharja (praktisi sastra). Uji validasi ini dilakukan menggunakan angket berjumlah 20 butir penilaian dengan rentang skor 4-1. Aspek penilaian dilihat berdasarkan sistematika dan isi modul meliputi identitas modul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk belajar, materi pokok, aktivitas belajar dan bahan ajar, ringkasan, latihan dan tugas atau *post test*.

c. Kriteria Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di SMA

Kriteria bahan ajar cerita pendek berkaitan dengan pembahasan hakikat pendidikan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Terdapat hubungan

yang erat antara hakikat pendidikan, tujuan pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, ketiganya berkaitan erat saling mempengaruhi. Pembelajaran mengenai sastra seringkali peserta didik merasa bosan dan tak bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Maka agar terciptanya pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermanfaat, seorang pendidik dituntut untuk dapat berperilaku kreatif, inovatif dan memiliki pengetahuan yang mumpuni. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap ketajaman dalam mengapresiasi sebuah karya sastra, sedangkan perilaku kreatif dan inovatif akan berpengaruh terhadap cara penyajian dan pemilihan karya sastra yang tepat bagi peserta didik.

Karya sastra akan disampaikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran mengapresiasi sebuah karya sastra di dalam kegiatan pembelajaran. Maka penyeleksian terhadap karya sastra yang dipilih perlu dilakukan, dengan memperhatikan kriteria bahan ajar yang ideal. Agar dapat memilih bahan ajar sastra yang sesuai dan tepat bagi peserta didik.

Rahmanto (2000:27), “Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra. Pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi) dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa”. Kriteria bahan ajar sastra tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahasa

Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang pada setiap individu, dan perkembangan karya sastra melewati banyak tahap aspek kebahasaan. Aspek bahasa dalam sebuah karya sastra dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti, penulisan

yang digunakan oleh pengarang, kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang, dan latar belakang penulisan karya tersebut. Oleh karena itu agar tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, pendidik perlu memilih bahan pengajaran sastra yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Menurut Rahmanto (2000:28) mengemukakan, “Pendidik hendaknya mengadakan pemilihan bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosakata yang baru, memperlihatkan segi ketatabahasaan dan sebagainya”.

2. Kematangan Jiwa (Psikologi)

Perkembangan psikologis peserta didik mempengaruhi terhadap pemilihan bahan pengajaran sastra. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya menjadi perhatian bagi pendidik pula karena akan berpengaruh terhadap minat dan keengganan peserta didik. Selain itu perkembangan psikologis ini akan berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi dan permasalahan yang dihadapi.

Peserta didik pada kelas XI sekolah menengah atas rata-rata berumur 16 tahun dan selanjutnya. Peserta didik pada usia ini berada pada tahap generalisasi. Menurut Rahmanto (2000:29), “Tahap generalisasi merupakan tahap peserta didik berumur 16 tahun dan selanjutnya. Tahap generalisasi ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dan menganalisis suatu fenomena”. Peserta didik pada tahap generalisasi ini akan berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena yang

terkadang memiliki pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3. Sudut Latar Belakang

Peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Menurut Rahmanto (2000:31), “Pendidik sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik”. Pendidik hendaknya dapat memahami apa yang menjadi minat oleh peserta didik sehingga dapat menyajikan karya sastra yang dapat dijangkau oleh kemampuan pembayangan peserta didik. Menurut Rahmanto (2000:32), “Sebenarnya, apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahan guru yang berpengetahuan luas”. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa latar belakang peserta didik perlu diperhatikan agar peserta didik memiliki daya tarik dalam mempelajari karya sastra tersebut. Namun apabila peserta didik memiliki kepercayaan diri yang kuat dan keinginan untuk memahami karya sastra maka latar belakang budaya asing pun akan dapat dipahami dengan pengarahan dari pendidik yang berpengetahuan luas.

Senada dengan hal tersebut Menurut Sufani, dkk (2018:15) mengemukakan, “Terdapat lima kriteria dalam menyediakan bahan ajar sastra yaitu, (1) latar belakang

budaya siswa, (2) aspek psikologis, (3) aspek kebahasaan, (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa kriteria bahan ajar sastra yaitu, bahasa, psikologis peserta didik, dan latar belakang budaya peserta didik. Pemilihan bahasa harus didasarkan pada penguasaan kosa kata peserta didik sehingga keseluruhan isi cerita dapat dijangkau dan dipahami oleh peserta didik. Psikologi peserta didik, kelas XI merupakan tingkatan peserta didik berada pada tahap generalisasi artinya peserta didik sudah dapat menerima pembahasan abstrak mengenai suatu fenomena. Kemudian, latar belakang peserta didik, cerita yang dikenal atau diketahui oleh peserta didik akan membuat pemahaman mengenai cerita yang dibaca akan lebih utuh. Sehingga dalam pemilihan bahan ajar sastra, bahasa, psikologi peserta didik dan latar belakang budaya menjadi pertimbangan penting dalam memilih bahan ajar yang sesuai.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis terdahulu digunakan oleh penulis sebagai acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian.

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Mukarromah, jurusan Pendidikan Bahasa di Universitas Widya Dharma Klaten, dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen “Kacamata Emak” Karya Harris Effendi

Thahar”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada pada analisis yang dilakukan yaitu analisis unsur-unsur intrinsik dalam penelitian yang dilakukan.

Perbedaan penelitian dengan yang penulis lakukan yaitu terletak pada aspek yang diteliti. Pada penelitian ini penulis menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam antologi cerita pendek *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* yang merupakan cerita pendek pilihan *Kompas* tahun 2020.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak penelitian. Menurut Heryadi (2014:31), “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk wacana”.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
2. Cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar.
3. Cerita pendek yang digunakan dalam pembelajaran haruslah memenuhi kriteria bahan ajar sastra.